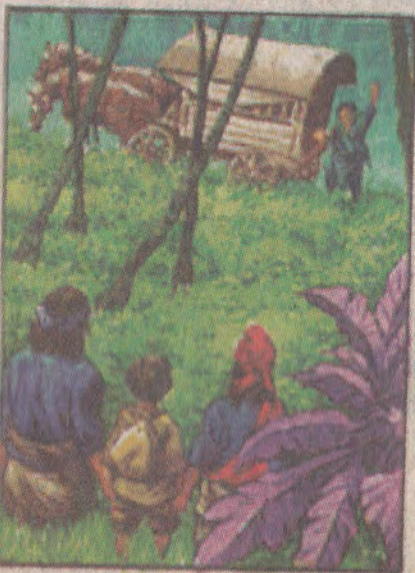


Usaha Membangkitkan Kembali Komik Ind

"JALAN Braga pukul 17.00. BRRRRMMM". Mobil Honda Civic Wonder tahun 1985 itu melaju di tengah kelengangan sore pada salah satu sudut jalan di Kota Bandung. Olin, tokoh kita, gadis SMU kelas dua yang cantik, lembut, kalem, berjilbab, duduk di belakang roda kemudi. Di bahunya terselempang sabuk pengaman. Di latar belakang tampak trotoar jalanan yang sunyi, toko-toko di kiri kanan jalan sedang tutup sore-sore. Di latar belakang tampak samar-samar atap dan puncak bangunan Jalan Braga.

ADEGAN dalam buku cerita bergambar *Aduh Pusiing!* terbitan Penerbit Mizan itu membikin penasaran pembaca komiknya. Datanglah e-mail melayang ke alamat komikusnya Dyotami Febriani (24). Isinya ungkapan penasaran seorang penggemar komiknya yang tinggal di Jakarta dan khusus datang ke Jalan Braga di Bandung untuk memastikan kesamaan antara gambar di komik dengan kenyataannya.

"Tentu saja sama. Saya menggambar dengan survei lebih dulu, memotret lokasi. Termasuk adegan di Stasiun Solo Balapan yang juga muncul ketika seorang sahabat Olin duduk dalam kereta eksekutif selama perjalanan di



dengan jarak terbit antar edisi hanya seminggu. Komik ini ternyata dibikin tidak hanya oleh Tony Wong seorang, tapi oleh ratusan komikus.

Munculnya pemahaman demikian, menurut Pitra Satvika, praktisi komik dan komikus dari Studio Komik Bajing Lencat di Bandung, juga dimatangkan setelah sejak akhir 1990-an aneka kegiatan pameran dan festival komik produksi dalam negeri (utamanya di lingkungan kampus) terselenggara susul menyusul. Yang bisa disebut besar misalnya kegiatan PKN (Pekan Komik Nasional) di sejumlah kampus yang umumnya dihampiri antusiasme pengunjung. PKN bisa terselenggara sampai lima kali selama lima tahun terakhir.

Pengamat komik Rahayu Hidayat menganggap hal itu semua tidak cukup. Tak kalah pentingnya adalah membantiri pasar dengan komik dalam negeri. Kata pengajar di Universitas Indonesia ini, "Cobalah misalnya dipasarkan komik kita sekaligus dalam 500 judul, biar diadu pasar dengan komik Jepang. Di Jepang para penerbit komik juga berjudi dengan meluncurkan beratus-ratus judul komik. Nanti mana yang diterima oleh pasar, baru diteruskan."

Menurut Rahayu, banyak komikus kita yang berbakat, namun mereka umumnya terserap untuk mengerjakan film-film animasi Jepang. Di Yogyakarta dan Bali, banyak tukang gambar yang mengerjakan animasi Jepang seperti *Doraemon* atau *Crayon Shinchan*. Setelah dikerjakan di sini, katanya, kita juga yang menjadi pasar dari komik-komik itu. (Ilus. Rahayu, "Membangkitkan Kembali Komik Ind")